

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembelajaran abad ke-21 menjadi fokus utama dalam dunia pendidikan untuk mempersiapkan generasi penerus menghadapi tantangan global dan perubahan zaman yang dinamis. Menurut Rahmawati & Salehudin (2021), keterampilan abad ke-21 terdiri dari empat elemen utama yaitu *Communication*, *Critical Thinking*, *Collaboration*, dan *Creativity*. Keempat keterampilan ini dianggap sangat relevan dalam mempersiapkan peserta didik menjadi individu yang mampu berpikir kritis, terampil dalam bekerja sama, kreatif dalam menghadapi tantangan, serta mampu berkomunikasi dengan baik. Salah satu keterampilan sosial yang harus dikuasai peserta didik adalah keterampilan berkolaborasi, karena keterampilan ini sangat penting untuk mendukung pembelajaran yang efektif (Ilmiyatni et al., 2019). Penting untuk melatih keterampilan ini sejak dini, karena dengan ini peserta didik dapat meningkatkan keterampilan sosial mereka dengan bekerja sama dalam pembelajaran, dimana ini sangat penting dalam mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan di dunia kerja dan masyarakat (Marita et al., 2023).

Sementara itu, menurut Fernando et al. (2024) pencapaian yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran adalah hasil belajar. Hasil belajar tercapai ketika peserta didik menunjukkan perkembangan sesuai tujuan pembelajaran, yang dibuktikan melalui nilai evaluasi dari ulangan atau ujian. Hasil belajar mencerminkan upaya peserta didik selama proses belajar, di mana semakin baik usaha yang dilakukan, semakin baik pula hasil yang diperoleh.

Oleh karena itu, hasil belajar menjadi indikator keberhasilan pembelajaran (Yandi et al., 2023). Idealnya, proses pembelajaran di SMA harus mampu mendukung pengembangan kedua aspek tersebut secara optimal melalui penerapan model pembelajaran yang inovatif dan melibatkan peserta didik secara aktif.

Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan pembelajaran di SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar, ditemukan beberapa aspek yang menunjukkan bahwa kolaborasi diantara peserta didik belum optimal. Saat bekerja dalam kelompok, beberapa peserta didik cenderung mengambil peran dominan, sementara yang lain lebih pasif dan hanya mengikuti tanpa memberikan kontribusi berarti. Selain itu, terdapat kecenderungan beberapa peserta didik yang kurang peduli terhadap keberhasilan kelompok, sehingga tugas yang seharusnya diselesaikan bersama sering kali dikerjakan oleh beberapa anggota saja. Menurut Leasa & Wuarlela, (2023) kerjasama dalam kelompok sering kali belum berjalan secara optimal. Beberapa situasi yang muncul di antaranya adalah adanya peserta didik yang cenderung mencari perhatian lebih dari guru atau teman sekelompok, kurangnya rasa peduli antaranggota kelompok, serta rendahnya rasa percaya diri akibat perbedaan kemampuan antara peserta didik yang lebih unggul dan yang kurang mampu. Menurut Ahwan et al. (2023) sebagian peserta didik masih menghadapi kesulitan dalam bekerja sama selama proses pembelajaran. Beberapa di antaranya kurang terlibat aktif dalam diskusi kelompok, menunjukkan minimnya kerjasama, kurang bertanggung jawab terhadap tugas, serta kurang menghargai teman dalam diskusi. Selain itu,

penyampaian materi saat presentasi kelompok dirasa kurang optimal, yang akhirnya berdampak pada kurang efektifnya proses pembelajaran.

Di sisi lain, ketidakefektifan dalam kerjasama kelompok juga berdampak pada menurunnya pencapaian hasil belajar kognitif peserta didik. Menurut Rahayuningsih et al. (2022), metode pembelajaran yang masih berfokus pada ceramah dan demonstrasi cenderung menjadi masalah terhadap menurunnya hasil belajar peserta didik, sehingga pendekatan *student-centered* belum terwujud sepenuhnya. Guru cenderung mendominasi kegiatan pembelajaran, seperti yang diungkapkan oleh Desi & Hani (2020), sehingga kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka. Tantangan ini semakin kompleks dengan sulitnya guru merancang pembelajaran yang relevan, terutama dalam memilih masalah yang sesuai untuk didiskusikan (Prameswari et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran inovatif yang lebih berpusat pada peserta didik untuk mendukung proses belajar dan meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengatasi kendala ini. Proses pembelajaran merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kualitas seorang pendidik. Keefektifan pembelajaran dalam pendidikan dapat tercapai apabila mencakup berbagai komponen yang saling mendukung selama berlangsungnya kegiatan belajar-mengajar, seperti peserta didik, guru, strategi, model, metode, serta media pembelajaran, dan sebagainya (Novitasari, 2022).

Untuk itu diperlukan upaya dalam meningkatkan keefektifan proses pembelajaran yang mencakup berbagai komponen pendukung, termasuk penerapan model pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang

memiliki peran penting adalah model pembelajaran kooperatif seperti *Group Investigation (GI)* dan *Problem-Based Learning (PBL)*. Menurut Basirun & Tarto (2022), model pembelajaran *GI* menekankan investigasi kelompok, di mana peserta didik bekerja sama untuk mengidentifikasi permasalahan, merencanakan langkah-langkah penyelidikan, hingga menghasilkan solusi yang dibagikan kepada kelas. Model ini tidak hanya meningkatkan keterampilan kolaboratif peserta didik tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis dalam mengatasi masalah. Demikian pula, menurut Ramangsa, (2023) model pembelajaran *PBL* adalah model yang memperkenalkan peserta didik pada suatu masalah nyata yang relevan dengan materi yang sedang dipelajari. Peserta didik diminta untuk mencari solusi atas masalah yang dihadapi dalam konteks pembelajaran tersebut. Kedua model ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi dan hasil belajar peserta didik, namun efektivitasnya belum dibandingkan secara langsung.

Meski *GI* dan *PBL* telah menunjukkan hasil yang positif secara terpisah, belum ada penelitian yang secara langsung membandingkan keunggulan dan kelemahan masing-masing model dalam konteks yang sama. Perbandingan ini sangat penting untuk menentukan model mana yang lebih sesuai dalam mendukung keterampilan berkolaborasi dan hasil belajar. Dengan memahami kelebihan dan keterbatasan masing-masing model, pendidik dapat membuat keputusan yang lebih baik dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Penelitian yang membandingkan *GI* dan *PBL* dapat memberikan informasi bermanfaat bagi guru dan praktisi pendidikan dalam menentukan

model pembelajaran yang paling efektif. Selain itu, penelitian ini juga dapat mengidentifikasi area yang memerlukan pengembangan lebih lanjut sehingga strategi pembelajaran yang dirancang mampu meningkatkan keterampilan berkolaborasi dan hasil belajar peserta didik secara komprehensif. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, dilakukan penelitian dengan judul “Perbandingan Penerapan Model Pembelajaran *Group Investigation (GI)* dan *Problem Based Learning (PBL)* untuk Meningkatkan Keterampilan Berkolaborasi dan Hasil Belajar Peserta Didik di SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan pada latar belakang masalah, maka dapat dibuat dirumusan masalah sebagai berikut :

- 1.2.1. Bagaimanakah perbandingan efektivitas model pembelajaran *GI* dan *PBL* dalam meningkatkan keterampilan berkolaborasi peserta didik?
- 1.2.2. Bagaimanakah perbandingan efektivitas model pembelajaran *GI* dan *PBL* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.3.1. Untuk menganalisis perbandingan efektivitas model pembelajaran *GI* dan *PBL* dalam meningkatkan keterampilan berkolaborasi peserta didik.

- 1.3.2. Untuk menganalisis perbandingan efektivitas model pembelajaran *GI* dan *PBL* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dengan memahami bahwa penerapan model pembelajaran *GI* dan *PBL* efektif dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi dan hasil belajar siswa berkemampuan tinggi. Penelitian ini memperkaya referensi akademik mengenai strategi pembelajaran yang dapat mendukung pembelajaran aktif dan kolaboratif, sekaligus menjadi dasar untuk pengembangan kurikulum berbasis kompetensi. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai acuan dalam mengintegrasikan metode pembelajaran inovatif untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar di tingkat pendidikan menengah.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Peserta Didik

Peserta didik dapat meningkatkan keterampilan berkolaborasi dan hasil belajar melalui penerapan model pembelajaran yang mendorong kerja sama tim, seperti berbagi ide, berdiskusi, dan menyelesaikan masalah bersama, yang berguna untuk kehidupan akademik dan sosial mereka.

2. Bagi Guru

Guru memperoleh alternatif metode pembelajaran inovatif yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berkolaborasi dan juga mendorong pemahaman materi secara mendalam, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih dinamis dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

3. Bagi Sekolah

Dengan mengadopsi model pembelajaran yang terbukti efektif, sekolah dapat meningkatkan kualitas pendidikan, sehingga mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan keterampilan berkolaborasi dan hasil belajar peserta didik secara optimal.

1.5. Definisi Operasional

Definisi atau batasan operasional variabel-variabel yang dikaji melalui penelitian ini, meliputi :

1.5.1. Model pembelajaran kooperatif tipe *GI*

Pembelajaran model *GI* memiliki enam tahapan antara lain:

Identifikasi topik dan pengelompokkan peserta didik, Merencanakan tugas yang akan dipelajari, Melaksanakan investigasi, Menyiapkan laporan akhir, Mempresentasikan laporan akhir, dan Evaluasi.

1.5.2. Model Pembelajaran *PBL*

Tahapan dalam model *PBL*, yaitu : Orientasi peserta didik kepada masalah, Mengorganisasikan peserta didik, Membimbing penyelidikan

kelompok, Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah,

1.5.3. Keterampilan Berkolaborasi

Keterampilan kolaborasi adalah kemampuan seseorang untuk bekerja secara bersama dengan orang lain melalui komunikasi yang efektif dan partisipasi aktif. Proses ini bertujuan untuk mencapai keputusan bersama yang berdampak pada pencapaian tujuan kolektif. Kerja tim menghasilkan hasil yang lebih menyeluruh, sementara kontribusi setiap anggota dapat memperkaya pengetahuan secara lebih signifikan dibandingkan dengan bekerja secara individu (Riak & Hananto, 2023). Keterampilan kolaborasi diukur dengan menggunakan kuesioner. Menurut Prayoga & Gading, (2023), ada sembilan indikator keterampilan berkolaborasi, diantaranya : Bekerja sama dengan anggota kelompok yang beragam dalam menyelesaikan permasalahan yang ditemukan dalam kelompoknya, Berinisiatif mengatur diri sendiri dalam kelompok untuk mengerjakan tugas bersama, Masing-masing anggota kelompok terlibat dalam menjalankan tugas yang diberikan, Mampu untuk saling berdiskusi terhadap permasalahan yang dihadapinya sehingga tercapai kesepakatan, Memberi perhatian penuh terhadap apa yang sedang didengarkan, Usaha untuk mencapai kesepakatan terhadap masalah yang dipecahkan, Keterlibatan anggota kelompok dalam melakukan diskusi untuk mengambil keputusan bersama, Mengerjakan tugas kelompok dengan tepat waktu, dan Beradaptasi dengan masing-masing anggota kelompok untuk memecahkan masalah

1.5.4. Hasil Belajar Kognitif

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang terjadi akibat proses pembelajaran, yang akan menghasilkan kemampuan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik setelah mereka menyelesaikan proses pembelajaran (Kresnandya, 2019). Pencapaian hasil belajar yang optimal dapat dicapai dengan cara meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran melalui penerapan model atau metode pembelajaran tertentu (Lisnawati et al., 2022). Hasil belajar peserta didik diukur menggunakan instrumen tes.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Meilani & Sutarni, (2016) model pembelajaran adalah suatu hasil rancangan kreatif yang disiapkan oleh guru sebelum proses pembelajaran dimulai. Model ini berfungsi sebagai panduan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas, dengan tujuan menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan menghindari kejenuhan akibat metode yang monoton.

Model pembelajaran kooperatif memungkinkan peserta didik untuk belajar bersama dalam kelompok kecil, sehingga mereka dapat saling berbagi pengetahuan, ide, dan pendapat. Wagitan dalam (Yulia et al., 2020) menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat menjadi salah satu alternatif karena banyak pendapat yang menyatakan bahwa pembelajaran aktif termasuk kooperatif mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran. Pembelajaran kooperatif adalah suatu metode pengajaran yang melibatkan peserta didik untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan yang sama (Hasanah & Himami, 2021). Menurut Yulia et al., (2020) pembelajaran kooperatif menekankan pentingnya kolaborasi antara peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan menerapkan pembelajaran kooperatif, peran guru beralih dari pengajaran yang terpusat pada guru menjadi pengelolaan peserta didik dalam kelompok kecil. Model ini efektif untuk mengajarkan materi yang rumit dan, yang lebih penting, dapat membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan aspek sosial dan interaksi antar manusia.

Pembelajaran kooperatif yang pada dasarnya dilakukan secara berkelompok, memiliki berbagai keunggulan seperti yang diungkapkan oleh Sanjaya dalam (Saputra, 2019), beberapa kelebihan pembelajaran kooperatif antara lain: 1) Meningkatkan kemampuan berpikir, menemukan informasi, dan belajar dari teman sekelas, 2) Mengembangkan kemampuan mengemukakan pendapat dan membandingkan ide secara lisan, 3) Mengajarkan anak untuk menghormati orang lain, 4) Membantu peserta didik menjadi lebih bertanggung jawab dalam proses belajar, 5) Meningkatkan prestasi akademik dan keterampilan sosial, 6) Mengembangkan kemampuan menguji ide dan menerima umpan balik, 7) Meningkatkan kemampuan berpikir abstrak untuk memahami peserta didik untuk memahami konsep abstrak menjadi lebih konkret, 8) Meningkatkan motivasi dan merangsang pemikiran, 9) Mencegah agresivitas dalam sistem kompetisi dan mengurangi perasaan terasing, serta 10) Menambah rasa senang terhadap proses belajar dan interaksi dengan teman-teman di lingkungan belajar.

Dalam penerapannya, pembelajaran kooperatif harus memenuhi lima prinsip utama, yaitu : (1) Adanya saling ketergantungan positif antar peserta didik; (2) Adanya akuntabilitas individu; (3) Adanya interaksi yang mendukung antara peserta didik; (4) Adanya penggunaan keterampilan sosial, interpersonal, dan kolaboratif dalam sebuah kelompok kecil; (5) dan adanya suatu proses dalam kelompok yang pada akhirnya secara efektif membantu masing-masing anggota mencapai tujuan belajar (Bialangi & Kundera, 2018). Pada prinsipnya, prosedur pembelajaran kooperatif terdiri atas empat tahap yaitu sebagai berikut:

a. Menjelaskan pokok bahasan pada tahap penjelasan diartikan sebagai proses

menyampaikan inti pokok bahasan kepada siswa sebelum mereka bekerja dalam kelompok. Sasaran utama tahap ini adalah agar siswa memahami topiknya. b. Guru memberikan gambaran umum tentang materi pelajaran dan kemudian siswa bekerja dalam kelompok. Siswa kemudian diminta untuk bekerja dalam kelompok yang telah dibentuk sebelumnya. c. Model pembelajaran kolaboratif memungkinkan penilaian kinerja melalui penggunaan tes dan kuis. Tes dan kuis diberikan secara individual dan kelompok. Pengujian individu memberikan informasi tentang kemampuan setiap siswa, sedangkan pengujian kelompok memberikan informasi tentang kemampuan kelompok individu. Skor akhir setiap siswa akan menjadi jumlah kedua skor tersebut dan dibagi dua. Setiap kelompok mempunyai nilai-nilai yang sama dalam kelompoknya, namun hal ini merupakan hasil kerja sama antara masing-masing anggota kelompok. d. Penghargaan kelompok adalah proses menentukan kelompok mana yang terbaik atau paling sukses dan layak mendapat penghargaan atau hadiah. Diharapkan pengakuan dan penghargaan ini dapat memotivasi kelompok agar terus berprestasi dan juga memotivasi kelompok lain agar lebih meningkatkan kinerjanya sesuai dengan tujuan penghargaan. (Hasanah & Himami, 2021).

2.2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe GI

Model pembelajaran kooperatif tipe *GI* adalah salah satu dari banyaknya model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru. *GI* adalah model ini berbasis kerja kelompok dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Pranata, 2016). Model pembelajaran kooperatif tipe *GI* adalah model pembelajaran yang

dirancang untuk mengembangkan keterampilan berpikir dalam kelompok. Dalam model ini, peserta didik didorong untuk bekerja secara kolaboratif melalui penemuan, perencanaan proyek, dan diskusi kelompok, yang hasilnya kemudian dipresentasikan di depan kelas (Pambudi, 2022). Model pembelajaran investigasi kelompok *GI* adalah salah satu pendekatan pembelajaran kooperatif yang melibatkan kerja dalam kelompok kecil. Dalam model ini, peserta didik menggunakan metode *inquiry* secara kolaboratif, melakukan perencanaan, menyusun proyek, berdiskusi dalam kelompok, dan akhirnya mempresentasikan hasil temuan mereka kepada kelas. Pendekatan ini dikemukakan oleh Pradhana dan Pramukantoro dalam (Lestari et al., 2019). Model pembelajaran *GI* merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang menitikberatkan pada partisipasi aktif peserta didik. Dalam model ini, peserta didik didorong untuk secara mandiri mencari dan menggali materi pelajaran yang akan dipelajari, baik melalui sumber seperti buku teks maupun melalui pencarian informasi di internet. (Siregar & Safitri, 2020).

Menurut Rahmawati et al. (2020), pembelajaran model *GI* memiliki enam tahap antara lain: mengidentifikasi topik dan membagi murid ke dalam kelompok, merencanakan tugas yang akan dipelajari, melaksanakan investigasi, menyiapkan laporan akhir, mempresentasikan laporan akhir, dan evaluasi.

1) Identifikasi topik dan pengelompokan peserta didik,

Pada tahap ini guru akan mengorganisasi peserta didik ke dalam beberapa kelompok kecil dengan anggota yang bersifat heterogen, terdiri dari 2 hingga 6 peserta didik di setiap kelompok. Setelah pembagian kelompok selesai, guru akan meminta masing-masing kelompok untuk menunjuk satu

perwakilan. Perwakilan dari setiap kelompok kemudian diminta untuk maju ke depan kelas dan memilih salah satu topik materi yang telah disiapkan oleh guru untuk didiskusikan. Setiap kelompok akan menerima topik diskusi yang berbeda, sehingga tidak ada dua kelompok yang membahas materi yang sama. Hal ini bertujuan untuk memperluas cakupan pembahasan serta mendorong keberagaman perspektif dalam kegiatan diskusi.

2) Merencanakan tugas yang akan dipelajari

Peserta didik terlibat dalam diskusi kelompok untuk merancang bersama apa saja yang akan dipelajari dan menentukan metode atau strategi pembelajaran yang akan digunakan. Selain itu, mereka juga bekerja sama untuk memperdalam pemahaman terhadap topik yang telah ditentukan, saling berbagi pandangan, serta mendiskusikan ide-ide dengan anggota kelompok untuk mencapai pemahaman yang lebih komprehensif.

3) Melaksanakan investigasi,

Peserta didik akan mencari dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, baik dari buku maupun internet, untuk memperoleh data yang relevan dengan topik yang sedang dipelajari. Setelah data terkumpul, peserta didik akan melakukan analisis mendalam terhadap informasi tersebut guna memahami isinya secara lebih menyeluruh. Hasil dari analisis ini kemudian digunakan untuk merumuskan kesimpulan sementara yang nantinya dapat menjadi dasar untuk diskusi lebih lanjut. Dalam proses ini, setiap anggota kelompok diharapkan berkontribusi secara aktif, saling berbagi tugas, dan berdiskusi secara kolaboratif agar pemahaman bersama dapat tercapai.

4) Menyiapkan laporan akhir

Setiap kelompok bertugas menentukan jawaban serta pesan utama yang ingin disampaikan saat presentasi. Dalam proses ini, peserta didik bekerja sama untuk memastikan bahwa hasil investigasi yang telah mereka peroleh dapat disampaikan dengan jelas dan efektif. Mereka juga akan berkoordinasi untuk mengatur aspek teknis presentasi, seperti pembagian tugas berbicara, penggunaan media pendukung, dan strategi komunikasi agar pesan mereka dapat diterima dengan baik oleh audiens.

5) Mempresentasikan hasil akhir

Setiap kelompok secara bergantian akan mempresentasikan hasil investigasi yang telah mereka kumpulkan. Dalam proses ini, diharapkan setiap kelompok dapat berpartisipasi secara aktif dan terlibat dalam diskusi yang interaktif. Hal ini penting karena masing-masing kelompok memiliki topik serta pembahasan yang berbeda, sehingga pertukaran ide dan wawasan akan memperkaya pemahaman bersama.

6) Tahap Evaluasi

Pada tahap akhir dari proses pembelajaran ini, para peserta didik diberikan kesempatan untuk saling memberikan umpan balik terhadap kelompok yang telah melakukan presentasi. Proses ini tidak hanya melibatkan interaksi antar peserta didik, tetapi juga menciptakan ruang untuk kolaborasi aktif antara guru dan peserta didik. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu mengarahkan diskusi dan mengevaluasi hasil kerja kelompok, sementara peserta didik berkontribusi dengan pandangan dan masukan mereka untuk meningkatkan kualitas presentasi dan pemahaman bersama.

Kolaborasi ini bertujuan untuk menciptakan evaluasi yang komprehensif dan mendukung perkembangan kemampuan peserta didik secara menyeluruh.

Menurut Pambudi & Masruroh (2022) kelebihan model pembelajaran *GI* diantaranya : 1) peserta didik dapat berpikir kritis, peserta didik dilatih untuk menganalisis informasi secara mendalam, mengevaluasi argumen, dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum mengambil keputusan, 2) kolaborasi antar kelompok, dalam proses pembelajaran, peserta didik diajak untuk bekerja sama dalam kelompok, yang mengajarkan mereka pentingnya komunikasi, toleransi, dan saling menghargai, 3) memecahkan permasalahan, peserta didik dilatih untuk menghadapi berbagai tantangan dan mencari solusi yang efektif, dan 4) peserta didik lebih percaya diri menyampaikan pendapatnya, melalui berbagai kegiatan diskusi dan presentasi, peserta didik didorong untuk menyampaikan pendapat mereka dengan percaya diri.

Sedangkan kekurangan model *GI* adalah, 1) hanya sebagian peserta didik yang dapat menyelesaikan tugas, b) model pembelajarannya yang kompleks, c) sulit dilakukan pada pembelajaran kooperatif, dan d) membutuhkan waktu lama. Kekurangan model *GI* dapat digunakan guru untuk mempersiapkan kegiatan pembelajaran dan mengantisipasi kendala-kendala yang mungkin timbul dalam kegiatan belajar mengajar.

2.3. Model Pembelajaran *PBL*

PBL adalah model pembelajaran yang berfokus pada peserta didik dengan memberikan mereka berbagai masalah kehidupan nyata. Peserta didik diajak untuk menganalisis dan mencari solusi atas masalah tersebut, sehingga mereka

aktif belajar melalui pengalaman langsung dan pemecahan masalah (Meilasari et al., 2020). Menurut Mardatilla & Lestari, (2024) *PBL* adalah model pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah dalam konteks nyata serta mendorong kerja kolaboratif. Dalam pendekatan ini, peserta didik dihadapkan pada masalah atau tantangan autentik yang membutuhkan pemecahan melalui penelitian dan analisis secara mandiri. Model pembelajaran *PBL* juga mendorong peserta didik untuk lebih aktif di kelas, baik dalam menyampaikan pendapat maupun dalam bekerja sama dengan kelompok untuk menyelesaikan atau memecahkan masalah (Afelia et al., 2023). Menurut Magfirah et al., (2023) model *PBL* adalah pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk mendukung peserta didik belajar dalam kelompok. Metode ini menggunakan masalah sebagai inti pembelajaran, sehingga mendorong rasa ingin tahu peserta didik untuk menganalisis dan mencari solusi. *PBL* memungkinkan peserta didik belajar melalui penyelesaian masalah nyata dan autentik, sekaligus mengintegrasikan pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa tahapan dalam model *PBL*, yaitu :

- 1) Orientasi peserta didik kepada masalah

Guru memperkenalkan masalah nyata yang relevan untuk memotivasi peserta didik.

- 2) Mengorganisasikan peserta didik,

Guru membantu peserta didik membentuk kelompok dan merencanakan langkah penyelesaian masalah.

- 3) Membimbing penyelidikan kelompok

guru memfasilitasi peserta didik dalam mengumpulkan informasi dan menganalisis data untuk memahami masalah.

4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya,

Peserta didik menyusun solusi atau produk berdasarkan hasil penyelidikan dan mempresentasikannya.

5) Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah,

guru dan peserta didik merefleksikan efektivitas proses pemecahan masalah dan hasil yang dicapai. (Yasin & Novaliyosi, 2023).

Kelebihan dari model *PBL*, yaitu dapat memberikan peserta didik peluang untuk secara mandiri mencari solusi atas permasalahan serta memahami pengetahuan yang relevan (Azizi, 2019). Keunggulan lainnya yaitu, dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Hal ini terjadi karena melalui pendekatan ini, peserta didik didorong untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga pemahaman mereka menjadi lebih mendalam dan bermakna (Patampang & Kandori, 2024).

Kekurangan dari model *PBL* adalah peserta didik sering kali menghadapi kesulitan dalam menentukan masalah yang sesuai dengan tingkat kemampuan berpikir mereka. Selain itu, model pembelajaran *PBL* cenderung membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan pembelajaran konvensional. Tak jarang, peserta didik juga mengalami kesulitan belajar karena dalam pembelajaran ini mereka dituntut untuk mencari data, menganalisis, merumuskan hipotesis, dan menyelesaikan masalah (Pertiwi et al., 2023).

2.4. Keterampilan Kolaborasi

Keterampilan kolaborasi merupakan bagian dari keterampilan abad ke-21 yang harus dimiliki oleh peserta didik (Rahmadhani & Ardi, 2024). Keterampilan kolaborasi adalah keterampilan bekerjasama yang dilakukan peserta didik dengan cara berinteraksi satu sama lain, bertukar pikiran dan pendapat serta menghargai kontribusi setiap individu dalam memecahkan masalah untuk mencapai tujuan bersama (Suhu et al., 2024). Keterampilan berkolaborasi adalah kemampuan untuk bekerja sama dalam mengerjakan sesuatu dengan satu tujuan (Mawardi et al., 2022).

Dalam penelitian ini, keterampilan kolaborasi peserta didik diukur melalui lima indikator utama, yaitu kemampuan bekerja sama, tanggung jawab, kemampuan berkompromi, keterampilan komunikasi, dan fleksibilitas (Firman et al., 2023). 1) Kemampuan Bekerja Sama, menunjukkan kemampuan untuk berkontribusi secara aktif dalam tim, berbagi tugas, dan mendukung pencapaian tujuan bersama. 2) Tanggung Jawab, mengacu pada kesediaan peserta didik untuk menyelesaikan tugas yang diberikan dengan sungguh-sungguh dan mempertanggungjawabkan hasil kerjanya. 3) Kemampuan Berkompromi, menekankan kemampuan untuk mencapai kesepakatan dengan anggota tim melalui negosiasi dan toleransi, tanpa memaksakan kehendak pribadi. 4) Keterampilan Komunikasi, mengacu pada kemampuan untuk menyampaikan ide, mendengarkan pendapat orang lain, dan merespons dengan jelas serta efektif dalam interaksi kelompok. 5) Fleksibilitas, menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan situasi, ide, atau kebutuhan tim tanpa kehilangan fokus pada tujuan.

Menurut Setiawan et al., (2024) seseorang yang memiliki kemampuan kolaborasi cenderung memiliki sikap seperti menerima keputusan bersama, aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, mampu menerima kritik dan saran untuk evaluasi diri, serta terbiasa bermusyawarah dalam mencari solusi atas suatu permasalahan. Dengan kemampuan kolaborasi, individu dapat bersosialisasi dengan baik, menjadi lebih peka terhadap lingkungan, serta mampu mengendalikan emosi dan egonya. Oleh karena itu, kemampuan kolaborasi sangat penting bagi peserta didik agar mereka dapat mengembangkan potensi diri, menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain, menghargai pendapat orang lain, membantu individu dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

2.5. Hasil Belajar Peserta didik

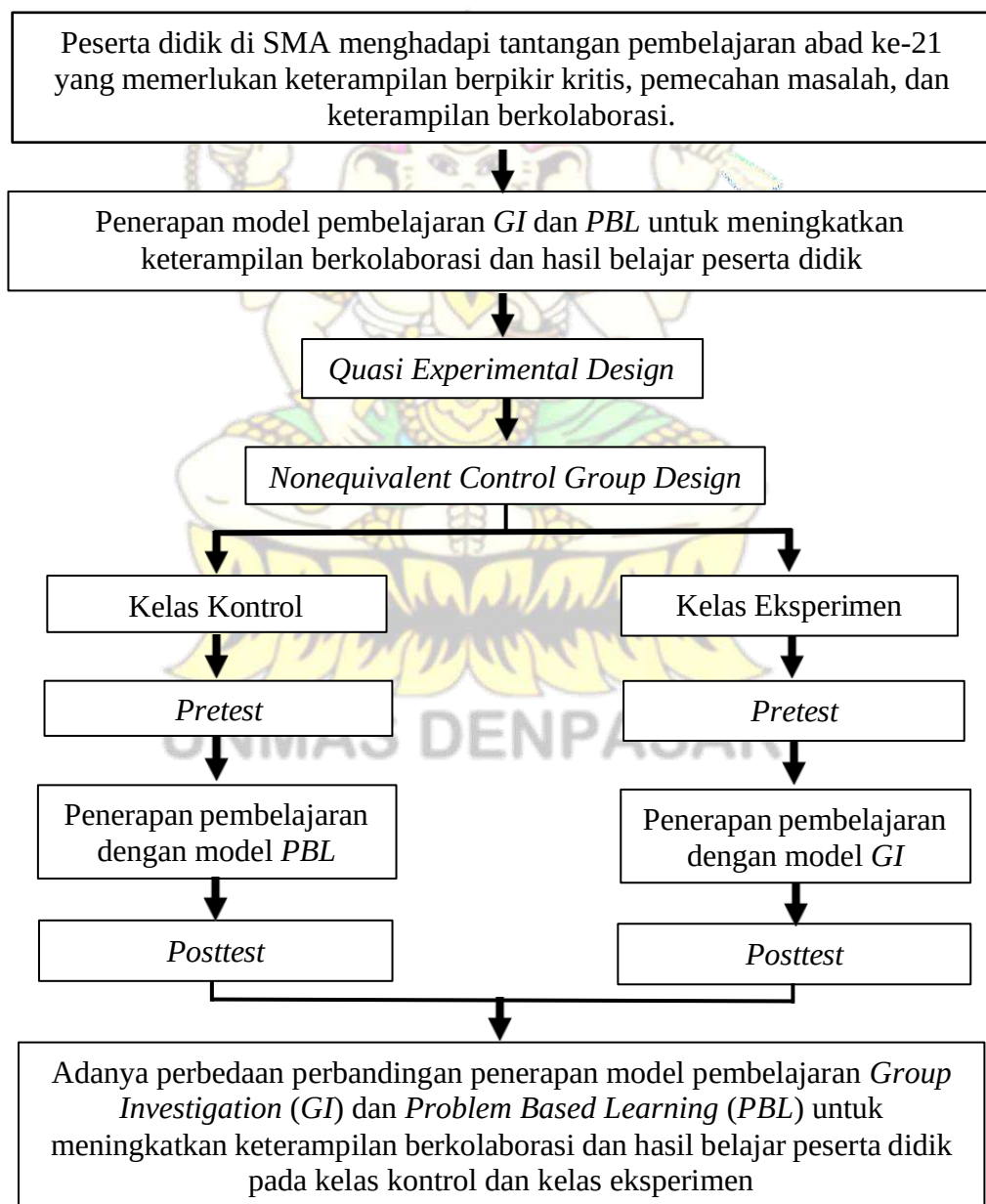
Menurut Somayana, (2020), hasil belajar peserta didik merujuk pada pencapaian yang diraih oleh peserta didik melalui berbagai indikator, seperti nilai yang diperoleh dari ujian dan tugas, serta tingkat keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Semua aspek tersebut saling mendukung dalam membentuk dan meningkatkan hasil belajar peserta didik secara keseluruhan. Menurut Basirun & Tarto (2022) hasil belajar merupakan pencapaian seseorang setelah menyelesaikan proses pembelajaran pada berbagai mata pelajaran, yang biasanya dibuktikan melalui nilai tes. Hasil belajar meliputi perubahan pada tiga aspek utama, yaitu: 1) Aspek intelektual (kognitif), 2) Aspek emosional atau afektif, serta 3) Aspek keterampilan motorik (psikomotor). Pada penelitian ini yang diukur hanya aspek kognitif.

Untuk mengukur dan mengumpulkan data tentang hasil belajar peserta didik, hal utama yang perlu diperhatikan adalah memahami indikator utama yang terkait dengan jenis prestasi yang ingin dicapai, dinilai, atau diukur. Berdasarkan pendapat Surya, Barlow dan Petty dalam Syah (2017), tujuan pendidikan dibagi menjadi tiga ranah, yaitu: 1) Ranah Afektif, mencakup penerimaan, respon, dan sikap menghargai ; 2) Ranah Kognitif, meliputi kemampuan mengamati, mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, dan mensintesis; serta 3) Ranah Psikomotorik, yang melibatkan keterampilan fisik, tindakan, serta kemampuan ekspresi baik secara verbal maupun nonverbal. Menurut Ridho'i (2022) hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor yang terbagi menjadi dua kelompok utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi berbagai aspek yang berasal dari dalam diri peserta didik sendiri, seperti kondisi psikologis, tingkat kematangan, kecerdasan, pengalaman, motivasi, serta sikap peserta didik terhadap proses pembelajaran. Di sisi lain, faktor eksternal mencakup pengaruh dari lingkungan di luar individu, yaitu lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah, Menurut Kemandirian et al., (2024), hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor utama. 1) Kemandirian belajar, 2) Sikap belajar, 3) Motivasi belajar.

2.6. Kerangka Berpikir

Dalam dunia pendidikan modern, kemampuan berkolaborasi merupakan keterampilan penting dalam pendidikan abad ke-21. Untuk mengatasi hal tersebut, penelitian ini menggunakan model pembelajaran *GI* dan *PBL* dengan desain *Quasi Experimental* yang menggunakan pendekatan *Nonequivalent*

Control Group. Penelitian ini membandingkan dua kelompok, dimana kedua kelas akan diberikan *pretest* dan *posttest* untuk melihat peningkatan keterampilan berkolaborasi dan hasil belajar peserta didik. Hasil akhirnya akan dianalisis perbedaan penerapan *PBL* di kelas kontrol dan *GI* di kelas eksperimen untuk meningkatkan keterampilan berkolaborasi dan hasil belajar peserta didik di SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar. Adapun bagan kerangka berpikir penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.1 sebagai berikut :



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir Penelitian

2.7. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan paparan yang telah diuraikan, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1 : Terdapat perbedaan keterampilan kolaborasi antara model pembelajaran *Group Investigation (GI)* dan *Problem-Based Learning (PBL)*

H1 : Terdapat perbedaan hasil belajar antara model pembelajaran *Group Investigation (GI)* dan *Problem-Based Learning (PBL)*.

